

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Keluarga merupakan salah satu aspek yang memiliki peran utama di dalam pendidikan anak usia dini, dimana hal ini didapatkan dengan adanya interaksi antara orang tua dan anak di rumah. Kita tidak bisa memisahkan antara pendidikan dan keluarga. Pendidikan anak dalam keluarga ini merupakan pondasi awal terbentuknya karakter yang sejalan sesuai dengan pengalaman yang mereka dapatkan di dalam lingkungan sang anak melalui sebuah keluarga.

Pemberian pendidikan kepada anak di rumah ini bergantung dengan peran dari orang tua dalam memberikan pelayanan tersebut, jika melihat dari kasus yang belum lama ini terjadi terkait dengan situasi setelah pandemic covid ini, dimana terkait dengan pedoman pelaksanaan pembelajaran di masa pandemic covid-19 bahwa untuk pembelajaran dilakukan di rumah, sehingga para orang tua pun wajib mematuhi aturan tersebut. Namun ternyata paska pandemic usai ternyata masih terdapat orang tua yang lebih memilih memberikan pendidikan melalui dirumah saja, karena adanya faktor lain yang menjadikan alasan orang tua tidak memberikan pendidikan berbasis formal dan pelayanan yang memadai adalah karena faktor keterbatasan ekonomi, dimana hal itu menjadikan kurang nya minat anak serta kemampuan pada anak.¹

Seperti yang terjadi di salah satu keluarga yang ada di daerah kayu tinggi ini, dimana sang anak diberikan pendidikan oleh sang ibu melalui kegiatan dirumah dan disertai dengan pemberian Pendidikan secara private melalui guru yang di datangkan ke rumah sebanyak empat kali dalam satu minggu. Kegiatan belajar dilakukan di hari senin, selasa,

¹ Saikat Ghosh and Subhasish Dey, "Public or Private? Determinants of Parents' Preschool Choice in India," *International Journal of Child Care and Education Policy* 14, no. 1 (2020): 1–5, <https://doi.org/10.1186/s40723-020-00068-0>.

kamis dan Jum'at sebagai hari optional. Biasanya sebelum datangnya hari belajar Bersama guru orang tua akan memberikan recalling atau membantu anak untuk mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru private terkait pembelajaran sebelumnya sebelum jadwal belajar tiba. Kemudian dari pemberian pembelajaran Bersama guru ini karena focus anak diberikan untuk menulis sehingga dari pihak guru memfasilitasi buku belajar untuk anak dan kegiatan yang meningkatkan kemampuan anak dalam menulis, berbeda dengan orang tua yang memberikan Pendidikan terkait membaca melalui buku yang diberikan juga oleh pihak guru. Hal ini terjadi dikarenakan khawatir ketika sang anak mendapatkan pendidikan di sekolah formal guru yang berada disekolah memiliki fokus yang kurang untuk anak nya, dan keterbatasan dalam berbicara atau istilah cadel, namun ternyata kemampuan dari sang anak ini tidak jauh berbeda dengan anak yang diberikan pendidikan melalui sebuah lembaga formal seperti sekolah.² Seperti kemampuan anak tersebut dalam bersosial yang dapat berbaur dengan anak-anak lain dan orang dewasa serta kemampuan anak dalam berhitung.³ Sehingga dari hal tersebut ternyata dapat dikatakan bahwa pemberian dari home schooling ini mempunyai pengaruh yang hampir sama dengan seorang anak yang mendapatkan sebuah pendidikan formal disekolah.

Kemudian pada kasus lain terhadap orang tua yang tidak memberikan pendidikan kepada anak nya melalui pendidikan formal adalah terkait dengan biaya yang tidak setara dengan kegiatan yang ada di pendidikan formal sekitar. Seperti salah satu keluarga yang berada di daerah Rorotan Cakung Timur, dimana terdapat satu keluarga yang memilih anak nya untuk mendapatkan pendidikan di rumah saja dikarenakan menurut wawancara dari orang tua tersebut, kegiatan yang berada di sekolah seperti TK itu dapat dilakukan di rumah sehingga keluarga dapat menyimpan biaya yang ada untuk pendidikan anak ke

² Hasil wawancara dengan orang tua

³ Catatan lapangan pra penelitian di Keluarga Kayu Tinggi maret 2024

tahap selanjutnya atau Sekolah Dasar. Sehingga dari hal tersebut ternyata kendala dalam biaya menjadi salah satu alasan mengapa masih ada orang tua yang tidak memberikan pendidikan formal kepada anak.

Terdapatnya kasus keluarga yang ada di Kayu Tinggi dan di Rorotan ini memberikan pandangan ternyata masih terdapat anak yang belum menyentuh Lembaga PAUD formal dikarenakan faktor internal dari orang tua sang anak. Kemudian dari hasil riset Direktorat Guru dan Pendidikan ternyata hanya terdapat 19,5% dari 32 juta anak di Indonesia usia 0-6 tahun yang tersentuh oleh Lembaga PAUD, dan 80,5% anak yang belum tersentuh oleh Lembaga PAUD.⁴ Jika melihat dari hal ini pastinya muncul persepsi orang tua terkait dengan tidak memberikan pendidikan PAUD melalui sebuah Lembaga PAUD yang mana hal ini terjadi dikarenakan orang tua memahami bahwa pendidikan untuk anak dapat dilakukan oleh mereka di rumah.

Dengan adanya faktor yang ada dari keluarga tersebut dimana masih berkaitan pula dengan kebutuhan sang anak, bahwa terdapat keluarga yang masih memiliki *trust issue* dengan anak nya yang takut jika sang anak tidak terpantau oleh sang guru di sekolah dan masalah kegiatan yang ada di sekolah tidak setara harga nya dengan biaya yang ada untuk memberikan pendidikan formal di daerah tersebut. Dari kasus tersebut ternyata masih terdapat terdapat orang tua yang lebih memilih untuk memberikan pendidikan kepada anak nya melalui pembelajaran di rumah, atau tidak memberikan pendidikan kepada anak melalui jalur formal seperti sekolah TK/PAUD. Keputusan tersebut tentunya tidak lepas dari pengawasan sang orang tua terhadap kebutuhan dari sang anak sehingga orang tua pun ingin memberikan pengalaman yang terbaik untuk sang anak dengan menyesuaikan kebutuhan dan lingkungan dari anak tersebut.

Dalam hal ini *HomeSchooling* sendiri *booming* di Indonesia dengan di

⁴ Berita anak Surabaya, "Baru 19,5 persen anak Indonesia yang Merasakan Belajar di PAUD" *Kumparan news*

pelopori oleh salah satu tokoh pendidikan Indonesia yaitu Seto Mulyadi atau kerap kita kenal dengan panggilan Kak Seto.⁵ Seto Mulyadi telah mengadvokasi pentingnya pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak, dimana hal ini tidak selalu dapat dipenuhi oleh sistem pendidikan formal. Dalam konteks ini, *homeschooling* muncul sebagai alternatif yang memungkinkan anak untuk belajar di rumah dengan pendekatan yang lebih personal dan *fleksibel*. Hal ini sejalan dengan fakta di lapangan pada keluarga di kayu tingi yang memilih jalan untuk *homeschooling* dikarenakan anak yang kurang terpantau oleh sang guru jika berada di sekolah formal, disini orang tua memperhatikan kebutuhan terpenting untuk sang anak.

Saat ini, *homeschooling* tidak hanya dianggap sebagai alternatif, tetapi juga sebagai bagian integral dari sistem pendidikan di Indonesia. Dengan semakin banyaknya informasi dan teknologi yang tersedia untuk orang tua dapat lebih mudah mengakses materi pembelajaran yang berkualitas. Penelitian menunjukkan bahwa *homeschooling* dapat meningkatkan keterlibatan orang tua dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih personal bagi anak.

Dengan memanfaatkan berbagai sumber daya, termasuk teknologi, *homeschooling* memberikan kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka secara lebih mendalam, serta mengembangkan keterampilan hidup yang penting.⁶ Jadi *homeschooling* ini berkembang menjadi sebuah solusi yang di Indonesia dalam keterbatasan di pendidikan formal, lewat pendekatan yang lebih fleksibel ini dan dengan adanya bantuan advokasi dari kak seto menjadikan *homeschooling* ini mencondongkan sebuah pendidikan sesuai dengan kebutuhan anak.

Hal ini sejalan dengan Studi *HP New Asian Learning Experience*

⁵ Rizki, A. (2023). *Mengenal kurikulum di homeschooling Kak Seto* . Republika.
<https://retizen.republika.co.id/posts/236596/mengenal-kurikulum-di-homeschooling-kak-seto>

⁶ Ariel, A. (2023). *Penjelasan homeschooling yang digagaskan oleh Seto Mulyadi* . Kompasiana.

2021 yang dilakukan di lima kota besar di Indonesia, menunjukkan bahwa orangtua milenial tidak lagi memaksa anak wajib belajar ilmu akademis.⁷ Ditemukan 94 persen orangtua lebih suka anak mereka belajar cara berpikir kreatif dan 92 persen orangtua memilih anak-anak harus bisa memecahkan masalah yang ada. Kemudian, sebanyak 92 persen orang tua memilih kemampuan beradaptasi sebagai skill yang harus dimiliki anak-anak. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh *National Home Education Research Institute*, ada sekitar 3,7 juta siswa homeschool pada 2020-2-21 atau sekitar 6-7% dari anak usia sekolah. Populasi homeschool juga telah tumbuh sekitar 2% hingga 8% per tahun selama beberapa tahun terakhir.⁸ Sehingga hal menunjukkan bahwa orangtua milenial di Indonesia semakin mengutamakan pengembangan keterampilan non akademis, seperti kreativitas, pemecahan masalah, dan kemampuan beradaptasi, yang sejalan dengan tren pertumbuhan *homeschooling* yang mencerminkan perubahan paradigma dalam pendidikan anak, di mana fokus beralih dari pembelajaran tradisional menuju pendekatan yang lebih holistik dan relevan dengan kebutuhan masa depan, dimana hal itu dapat mereka dapatkan dari interaksi orang tua kepada anak di rumah.

Pola dari *homeschooling* di luar Indonesia sering kali mengintegrasikan pendekatan berbasis proyek dan pembelajaran berbasis pengalaman. Contohnya di Amerika Serikat, banyak keluarga menerapkan metode *homeschooling* yang menekankan pada pembelajaran yang disesuaikan dengan minat anak, menggunakan sumber daya online dan komunitas lokal untuk mendukung proses belajar.⁹ Pendekatan ini memungkinkan anak untuk belajar dengan cara yang lebih interaktif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

⁷ Kompas. (2022, 12 Februari). Hasil studi: Orangtua milenial lebih suka anak belajar soft skill . <https://www.kompas.com/edu/read/2022/02/12/075616771/hasil-studi-orangtua-milenial-lebih-suka-anak-belajar-soft-skill>

⁸ Detik. (2021, 15 September). Alasan mengapa *homeschooling* bisa jadi opsi pendidikan saat pandemi. <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-5956007/alasan-mengapa-homeschooling-bisa-jadi-opsi-pendidikan-saat-pandemi>

⁹ National Center for Education Statistics (NCES). (2020). "*Homeschooling in the United States: A Comprehensive Study.*"

Selain itu, di negara-negara seperti Kanada, *home learning* juga sering melibatkan kolaborasi antara orang tua dan guru, di mana orang tua berperan aktif dalam merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar anak.¹⁰ Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih personal dan mendukung perkembangan sosial serta emosional anak.

Orang tua yang tidak memahami pentingnya pendidikan anak usia dini memiliki pandangan bahwa pendidikan untuk anak usia dini hanyalah sebuah hal yang sia-sia, sehingga mereka lebih memilih untuk melakukan pekerjaan mereka sehari-hari. Orang tua menganggap bahwa memberikan pendidikan untuk anak usia dini hanyalah membuang-buang waktu ketika mereka memberikan pendidikan dalam bentuk formal dengan menunggu anak mereka disekolah yang mengakibatkan anak merengek untuk pulang.¹¹ Dalam hal tersebut menjadikan pemikiran yang bertolak belakang apabila orang tua tersebut memiliki kesibukan terhadap pekerjaan nya sehingga tidak dapat memperhatikan bagaimana anak akan mendapatkan pendidikan tersebut. Namun apabila orang tua yang memahami bagaimana pentingnya PAUD mereka akan memikirkan bagaimana pembelajaran yang sesuai untuk anak didapatkan melalui berbagai macam cara yang bias mereka lakukan di rumah.

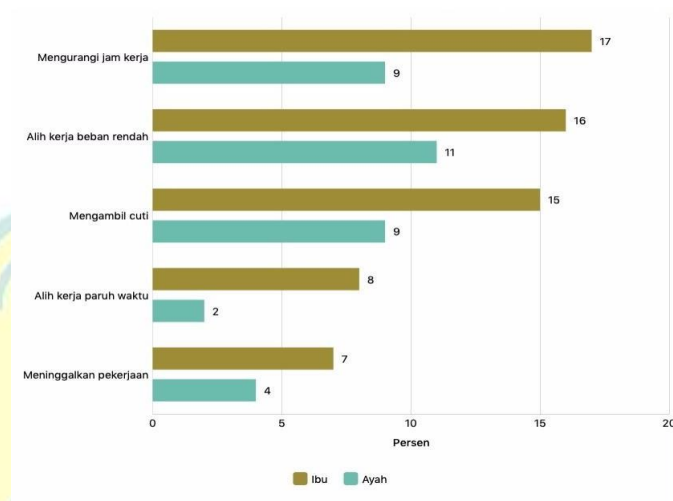
Padahal dalam keterkaitan mendidik anak di rumah perlu kerjasama yang baik antara anak dan orang tua. Sehingga, salah satu dari orang tua perlu mengorbankan aktivitasnya untuk mendidik anak. Sejalan dengan penelitian McKinsey & Company (2021), menyebutkan bahwa perempuan cenderung memilih mengorbankan jam kerjanya demi menjadi ibu rumah tangga.¹² Sebanyak 17% perempuan yang berperan sebagai pekerja dan ibu memilih untuk mengurangi jam

¹⁰ Canadian Education Association. (2019). "The Role of Parents in Home Education."

¹¹ Ribka Lavenia Kaat and Lut Magaribu, "Kurangnya Perhatian Orangtua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Di Desa Tawaang Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan," *Pendidikan Kristen Anak Usia ...*, 2020, 70–71.

¹² McKinsey & Company. (2021). *The future of work: Women in the workplace*.
<https://www.mckinsey.com/featured-insights/gender-equality/women-in-the-workplace-2021>

kerjanya. Opsi beralih pada pekerjaan dengan beban yang lebih rendah juga dilakukan oleh 16% perempuan lainnya. Sebaliknya, kedua opsi tersebut hanya dilakukan 9% dan 11% laki-laki yang bekerja sekaligus bertugas sebagai ayah



Gambar 1. 1 Perempuan Cenderung Korban Pekerjaan Demi Urus Rumah Tangga

Sumber: Katadata, 2021

Pada kasus yang banyak terjadi dalam penerapan *home learning* atau belajar di rumah ini adalah ketika kasus dari covid 19 melanda di tahun 2020. Semua aktivitas pekerjaan, sekolah, dan hal-hal lain dilakukan secara online dan dikerjakan di rumah saat pandemic ini melanda, hal ini mengakibatkan banyak orang tua yang merasa kebingungan terkait bagaimana mereka menjalankan aktivitas mereka hanya dari rumah saja, begitu pula anak yang umumnya mendapatkan pendidikan dari sekolah. Dari hal tersebut mulai lah marak terkait dengan adanya *home learning* ini dimana keluarga yang menjadi guru utama dari seorang anak dalam belajar suatu hal.

Sehingga dari hal yang berada di atas membuktikan bahwa keterlibatan orang tua antara ibu dengan ayah dalam pendidikan anak di rumah sangatlah diperlukan walaupun harus menyisihkan waktu antara pekerjaan di kantor atau di rumah, karena orang tua merupakan

wadah awal untuk membentuk sebuah karakter anak. Dengan adanya pola interaksi orang tua yang baik dan sesuai untuk anak maka perkembangan ini akan mencapai *goals* yang diinginkan oleh orang tua terhadap anak mereka. Namun jika interaksi yang diberikan oleh orang tua kepada anak ketika home learning ini terapkan buruk dan tidak sesuai dengan kebutuhan dari sang anak maka hal itu akan menjadikan terhambatnya perkembangan bagi anak tersebut.

Pada penelitian yang dilakukan dalam penerapan *homeschooling* ini banyak pandangan bahwa tantangan dalam menerapkan metode tersebut terdapat pada aspek perkembangan *social-emosional* dari sang anak, dikarenakan kurangnya interaksi anak terhadap teman sebayanya. Berbeda dengan anak yang bersekolah disekolah formal perkembangan dari sosial-emosional mereka lebih stabil dibandingkan anak yang menjalankan sistem *homeschooling*. Sehingga perkembangan *social-emosional* anak disini dijadikan sebagai sebuah tantangan dalam orang tua yang menerapkan sistem tersebut, terkait dengan bagaimana interaksi orang tua dalam mengkondisikan kebutuhan *social-emosional* sang anak.

Kemudian hal ini juga di dukung dengan pendapat dari Samiji dan Khomsiyatun, bahwa perilaku orang tua dalam mendidik anak ketika belajar di rumah sendiri dapat membentuk konsep diri terhadap anak.¹³ Orang tua dituntut untuk lebih kreatif mengingat anak mudah bosan sehingga orang tua perlu mengembangkan kreativitasnya agar anak tetap memiliki minat dalam belajar. Keterlibatan orang tua penting untuk mendukung pembelajaran anak.¹⁴ Sehingga dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa penerapan dari *homeschooling* ini dapat berjalan dengan efisien apabila interaksi dari setiap orang tua *match* dengan kebutuhan dari sang anak.

¹³ Sari, D. P., & Rahmawati, N. (2021). *Penerapan metode pembelajaran daring pada anak usia dini di masa pandemi Covid-19*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini, 5(1), 1-10. <https://doi.org/10.21070/ijiece.v5i1.194>

¹⁴ Fatonah, N. (2020). *Parental involvement in early childhood literacy development*. Universitas Garut. <https://doi.org/10.12345/abcde>

Namun dalam pelaksanaan *homeschooling* bagi orang tua mendampingi anak belajar di rumah bukan suatu yang mudah. HaiBunda.com dalam beritanya menyebutkan bahwa kesulitan dalam melatih emosi menjadi salah satu permasalahan dalam mendidik anak di rumah, dimana kita harus menjaga mood dari sang anak serta menghadapi anak yang suka bermain dibandingkan untuk mengerjakan tugas.¹⁵ Oleh sebab itu melatih emosi kita sebagai pelatih untuk anak sangat diperlukan untuk membangun suasana dan kelekatan kepada anak secara positif dan optimal.

Berdasarkan latar belakang diatas penelitian terkait interaksi orang tua dalam penerapan *homeschooling* untuk anak sangat penting dilakukan karena interaksi tersebut berperan krusial dalam mendukung perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak. Dalam konteks *homeschooling*, orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung. Dengan kemampuan anak yang sama dengan layaknya anak yang bersekolah di sekolah formal menjadikan bahwa interaksi antara orang tua dengan anak tentu berperan penting dalam hal tersebut, sehingga penelitian dapat mengidentifikasi strategi yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan orang tua, serta mengatasi tantangan yang dihadapi dalam mendidik anak di rumah. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan wawasan tentang bagaimana orang tua dapat mengembangkan kreativitas dan pendekatan yang sesuai untuk menjaga minat belajar anak, sehingga proses pembelajaran di rumah dapat berlangsung dengan lebih efisien dan menyenangkan.

¹⁵ Annisa Karnesyia, 8 Kesulitan Orang Tua saat Dampingi Anak Belajar di Rumah, di upload pada 04 Juli 2021 pukul 16.44 diakses dari <https://www.haibunda.com/parenting/20210702163609-62-223647/8-kesulitan-orang-tua-saat-dampingi-anak-belajar-di-rumah> pada 23 Juli 2024 pukul 12.29

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka penelitian ini akan dilakukan pada bagaimana praktik orang tua dalam memberikan pembelajaran untuk anak usia dini dirumah meliputi:

1. Bagaimana interaksi orang tua dalam memberikan pembelajaran untuk anak dirumah?
2. Kontribusi apa yang diberikan orang tua dalam memberikan pembelajaran untuk anak dirumah?
3. Apa kendala yang dihadapi orang tua dalam mendampingi anak *Homeschooling*?
4. Bagaimana strategi yang diterapkan orang tua dalam mendampingi anak selama kegiatan *homeschooling*

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengamati secara mendalam peran yang dilakukan oleh orang tua dalam mendampingi anak selama kegiatan home schooling, serta menganalisis peran orang tua yang muncul dalam proses pembelajaran dirumah. Melalui hal tersebut, peneliti berupaya menyingkap bagaimana keterlibatan orang tua dapat memengaruhi keberlangsungan dan kualitas pembelajaran anak dalam konteks *homeschooling*.

Kemudian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tantangan yang dihadapi orang tua Ketika mendampingi anak dalam proses belajar, serta menggali strategi-strategi yang diterapkan untuk menganilis hambatan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam bentuk deskripsi yang komprehensif mengenai peran, pengalaman, serta strategi pendampingan orang tua dalam mendukung efektivitas kegiatan *homeschooling*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara praktis maupun teoritis. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian tentang praktik guru terhadap pembelajaran anak usia dini di rumah dapat memperluas pengetahuan serta memberikan informasi tentang pentingnya peran orang tua dalam pembelajaran untuk anak di rumah.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian tentang praktik orang tua terhadap pembelajaran untuk anak usia dini di rumah dapat bermanfaat bagi orang tua, anak dan peneliti.

a. Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat memberikan informasi serta pengetahuan untuk orang tua terhadap pentingnya pendidikan untuk anak mulai dari lingkungan sekitar mereka serta memberikan pengetahuan terkait strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran di rumah untuk anak usia dini.

b. Bagi Anak

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman dan pembelajaran yang menyenangkan untuk anak walaupun hanya berada di rumah.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman baru untuk peneliti dalam mengembangkan kemampuan di bidang terkait parenting orang tua terhadap peran orang tua dalam memberikan pendidikan atau pembelajaran untuk anak di rumah.